

**PERCEPTION AND FACTOR THAT IMPLUENCE PARENTS DECISION
FOR NOT ENTERING THEIR CHILDREN TO PLAY GROUP
IN THE DESA TAMBUSAI KECAMATAN RUMBIO JAYA KABUPATEN
KAMPAR**

Refandi Syah Putra

(refandisyah95@gmail.com)

Supervisor : Dr. Swis Tantoro, M.Si

**Sociology Departemen, Faculty Of Science Social And Sciences Politic-
Universitas Riau**

**Campus Bina Widya, Street H.R Soebrantas K M.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru Riau**

Abstract

Education is one of the important things in society component. Every children must get education since young. This is different with the society in Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. There are still many the young children are not feel the play group. The play group in Desa Tambusai come perception ababout it's play group. It can see from the parents' back ground that make's the perception about play group. This research is done as the effort to tell parents' perception about play group and the factor that impluence parents' decision for not entering their children to play group. Responden of the research are parents are not entering play group they are 97 people. The writer use kuantitative descriftive method and the data is analyzed with kuantitative and use total quota sampling technique. The data instruments are observation, quisoner and documentation. From the research was done, the writer met respondent perception about play group in the Desa Tambusai is positive with percentage is 68%. It means the parents and respondents in Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar agree with play group their children. From the result of the data, parents participation to follow their children to the play group is still low with pwercentage 18,4%. The factor that impluence parents' decision and responden for not entering their children to play group is economic factor with percentage is 63%.

Key Word : Perception, Parents'Decision, Play Group, Desa Tambusai

**“PERSEPSI DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN ORANGTUA
UNTUK TIDAK MEMASUKKAN ANAKNYA KE PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DI DESA TAMBUSAI KECAMATAN RUMBIO JAYA KABUPATEN KAMPAR”**

Refandi Syah Putra

refandisyah95@gmail.com

Dosen Pembimbing : Dr. Swis Tantoro, M.Si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik-Universitas Riau Kampus
Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam komponen masyarakat. Setiap anak berhak mendapat pendidikan sejak dini. Hal ini berbeda dengan masyarakat yang ada di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Masih banyak anak usia dini yang tidak merasakan pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini di Desa Tambusai banyak melahirkan persepsi tentang pendidikan anak usia dini itu sendiri. Melihat dari berbagai latar belakang orangtua muncul lah persepsi tentang pendidikan anak usia dini. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya mengungkapkan persepsi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini dan faktor yang mempengaruhi keputusan orangtua untuk tidak memasukkan anaknya ke pendidikan anak usia dini.. Responden penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak usia pra sekolah yang tidak memasukkan anaknya ke pendidikan anak usia dini berjumlah 97 orang. Penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan data dianalisisi secara kuantitatif dan menggunakan teknik pengambilan *Total Quota Sampling*. Instrumen data adalah obsevasi, angket dan dokumentasi. Dari penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa persepsi responden terhadap pendidikan anak usia dini di Desa Tambusai adalah positif dengan pesentase sebanyak 68%. Artinya orangtua dan responden di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabuoaten Kampar menerima pernyataan bahwa pendidikan anak usia dini penting bagi anak mereka. Dari apa yang terjadi dilapangan sesuai dengan hasil data yang diolah bahwa partisipasi orangtua untuk mengikutkan anaknya ke pendidikan anak usia dini masih rendah dengan persentase sebanyak 18,4%. Faktor yang mempengaruhi keputusan orangtua dan responden untuk tidak memasukkan anaknya ke pendidikan anak usia dini adalah faktor ekonomi dengan persentase pemilihan sebanyak 63%.

Kata kunci : Persepsi, keputusan orangtua, PAUD, Desa Tambusai

A. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan hingga akhir hayat manusia. Pendidikan diharapkan dapat menciptakan pengalaman yang positif. Berdasarkan UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa pendidikan usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Maka dari itu pendidikan anak usia dini wajib dilakukan untuk membangun karakter dan mengembangkan pengetahuan dasar dari anak-anak.

PAUD dirasa penting karena PAUD tempat memperkenalkan anak dengan dunia sekolah sehingga anak diberi stimulus lebih awal melalui kegiatan bermain. Stimulus yang diberikan PAUD dan tidak diberikan oleh orangtua di rumah yaitu pengembangan fungsi akal dengan mengoptimalkan daya kognisi dan kapasitas mental anak melalui metode yang dapat mengintegrasikan pembelajaran agama dengan upaya mendorong kemampuan kognitif anak. Selain itu, bahan yang akan dijadikan pembelajaran ataupun stimulus di PAUD terlebih dahulu dirumuskan sesuai standar, criteria, pedoman dan prosedur pendidikan usia dini serta pemberian bimbingan teknis dan evaluasi bidang pendidikan anak usia dini terhadap pengajar. Melalui pendidikan di PAUD anak juga mengatakan pada diri mereka sendiri, bahwa aku dapat melakukan itu, dan aku terus mencoba. Secara alami mereka penuh dengan rasa ingin tahu, penuh dengan gagasan yang kreatif.

Dengan demikian anak semakin berkembang dan lebih siap melangkah. Perkembangan anak tersebut secara terus menerus akan mengalami kematangan.

PAUD merupakan salah satu program dari pemerintah untuk menunjang perkembangan anak. Pemerintah menargetkan PAUD mampu menjangkau 72% anak pada tahun 2014. Namun menurut catatan Kemendikbud, angka partisipasi pendidikan anak usia dini di Indonesia masih tergolong rendah, dibandingkan dengan Negara-negara lain, Indonesia hanya mencapai 53,99% peserta didik. Masalah ini dipengaruhi oleh kurangnya perhatian masyarakat terhadap program ini. Para orangtua cenderung memilih untuk langsung memilih menyekolahkan anak mereka tanpa didahului dengan pendidikan usia dini.

Fenomena yang terjadi di Desa Tambusai kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar menurut apa yang penulis amati, persentase anak usia dini yang tidak masuk PAUD adalah 81,5%. Angka ini merupakan angka persentase tertinggi di Kecamatan Rumbio Jaya.

Perkembangan ekonomi di Desa Tambusai bisa dikategorikan cukup baik, Sebagian besar penduduk Desa Tambusai bekerja sebagai petani. memang tidak semua penduduknya menjadi petani karena ada juga yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), Berdagang, buruh harian dan lain sebagainya. namun yang paling utama yaitu sebagai petani yang mengandalkan kelangsungan hidupnya sehari-hari dari sektor perkebunan sawit. Para petani mulai beraktifitas ketika pagi hari pada jam 05:30 WIB dan pulang sekitar jam 13:00 WIB, kemudian mereka melakukan kerja sampingan yang lain seperti, memuat buah sawit, membatat rumput di lahan, dan lain sebagainya.

Kondisi ini secara tidak langsung membawa efek terhadap pendidikan, dan pengetahuan orangtua terhadap pendidikan anaknya. Orangtua berpendapat jika anak mereka diikutkan pada pendidikan anak usia dini akan memerlukan banyak biaya. Para orangtua beralasan bahwa anak berumur 3-5 tahun masih perlu memusatkan kegiatan di rumah karena belum bisa membedakan baik atau buruk perilaku seseorang. Sehingga anggapan yang seperti ini membuat banyak orangtua yang takut membiarkan anaknya untuk membaaur dengan orang-orang baru. Namun ada beberapa orangtua yang mempercayakan anaknya untuk dimasukkan ke pendidikan usia dini dengan harapan anaknya bisa lebih berani, percaya diri, dan siap untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Perbedaan pemikiran orangtua untuk memasukkan anaknya ke pendidikan usia dini adalah hal yang wajar, jika melihatnya dari latar belakang orangtua. Perbedaan tersebut terjadi karena terbatasnya pengetahuan orangtua tentang kebutuhan dan pertumbuhan anak, perbedaan kebutuhan keluarga, perbedaan rutinitas sehari-hari orangtua, dan juga kurangnya sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya PAUD. Hal ini diperkuat dengan orangtua yang memasukkan anaknya ke PAUD adalah, para orangtua yang mempunyai hubungan lebih dekat kepada guru PAUD. Misalkan saudara, tetangga, teman arisan, dan lain sebagainya. Kemudian perbedaan pendapat ini bisa jadi terjadi karena tingkat pendidikan orangtua yang masih relatif rendah.

Melalui observasi sementara juga diketahui bahwa tingkat ekonomi dan pendidikan terakhir orangtua bukanlah faktor utama orangtua dalam

memutuskan memasukkan anaknya ke PAUD. Hal ini dibuktikan karena ada juga sebagian orangtua yang pendidikannya tinggi tetapi tidak memasukkan anaknya ke PAUD, dengan alasan mereka bisa mengajar anaknya di rumah saja, dan anak tidak perlu terlalu dibebani dengan kesibukan PAUD. Begitu juga sebaliknya, ada sebagian orangtua yang pendidikan rendah, yang memasukkan anaknya ke PAUD, dengan alasan, mereka sibuk bekerja di ladang dari pagi hingga siang, sehingga PAUD di jadikan sebagai tempat menitipkan anak bagi mereka.

Fenomena yang terjadi di Desa Tambusai Kec Rumbio Jaya Kab Kampar terdapat 119 anak-anak usia 3-6 tahun. Berdasarkan uraian gejala dan fenomena serta pemikiran di atas, PAUD merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak, namun yang terjadi hanya sedikit orangtua yang mengikutkan anaknya ke PAUD. Hal ini diperkuat dengan data yang ditemukan peneliti bahwa dari 119 anak usia 3-5 tahun di desa Tambusai hanya 22 anak saja yang mengikuti pendidikan PAUD pada tahun 2017. ini merupakan hal menarik untuk dikaji apa yang menjadi faktor dominan orangtua tidak memasukkan anaknya ke PAUD. Maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul, “Persepsi Orangtua Mengenai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar”

1.2 Rumusan Masalah

Penulis dapat menarik / merumuskan rumusan masalah, untuk membatasi penelitian ini, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana persepsi orangtua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ?

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi keputusan orangtua untuk tidak memasukkan anaknya ke Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian yang ingin penulis paparkan dari seperangkat latar belakang dan masalah yang telah dijelaskan di atas, ialah :

1. Untuk mengetahui persepsi orangtua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan orangtua untuk memasukkan anaknya ke Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari peneliti adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Praktis
Bagi Guru PAUD hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan sebagai evaluasi bagaimana menumbuhkan kepercayaan diri pada anak.
Bagi orangtua hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan tentang pentingnya rasa percaya diri bagi perkembangan anak sehingga dapat member pengetahuan untuk menstimulus anak.
Bagi penulis, seluruh rangkaian kegiatan dan hasil penelitian diharapkan dapat lebih memantapkan penguasaan fungsi keilmuan yang dipelajari selama mengikuti program perkuliahan Sosiologi di Universitas Riau.
2. Kegunaan Akademis

Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian diharapkan menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi sivitas akademika.

B. Tinjauan pustaka

2.1 Persepsi

Persepsi atau yang biasa disebut dengan istilah pandangan atau pendapat berasal dari bahasa asing yaitu *Perception* yang mempunyai arti tanggapan, pengertian, pengelihatian atau daya pemahaman. Menurut Miftah Toha, persepsi pada hakikatnya merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya baik melalui pengelihatian, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.

Persepsi adalah cara melihat, memandang atau mengartikan sesuatu berdasarkan pengalaman. Persepsi orangtua disini dilihat dari bagaimana orangtua menilai pendidikan anak usia dini (PAUD) sehingga mempengaruhi keputusan orangtua untuk tidak memasukkan anaknya ke PAUD.

2.2 Orangtua

Orangtua adalah setiap orang (ayah dan ibu) yang saling ketergantungan, membutuhkan, melengkapi dan bertanggung jawab atas keluarganya serta memiliki peran utama dalam kelangsungan hidup dalam suatu rumah tangga atau keluarga.

Peran kedua orangtua memiliki arti yang sangat penting. Baik ayah maupun ibu. Lebih-lebih ibu yang memiliki kedekatan psikologis dengan anak. Kedudukan ayah dan ibu dalam pendidikan dilingkungan keluarga sangat menentukan masa depan anaknya. Ibu yang telah mengandung anaknya selama 9 bulan lebih mempunyai arti penting dalam merawat, memberikan

kasih sayang, dan mendidik anaknya dengan penuh perhatian. Demikian juga ayah, seorang kepala rumah tangga yang sangat menentukan keberhasilan anak-anaknya. Seorang ayah berperan dalam menyediakan kebutuhan keluarga dan juga anak-anaknya. Tentu saja peran ayah dan kewenangan tersendiri yang paling melengkapi demi kemajuan dan masa depan.

2.3 Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Pemberian stimulus tersebut harus diberikan di lingkungan keluarga, PAUD jalur nonformal seperti tempat penitipan anak (TPA) kelompok bermain (KB) dan PAUD jalur formal seperti taman kanak-kanak (TK).

Anak usia dini adalah seorang anak yang usianya belum memasuki usia sekolah dan mereka tetap tinggal di rumah. Anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini ialah, anak usia 3-6 tahun yang tidak mengikuti pendidikan anak usia dini.

2.4 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan enam perkembangan, yaitu agama dan moral, fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam pemendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD

(Menggantikan Permendiknas 58 tahun 2009)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kelompok Bermain Permata Bangsa.

C. Metode Penelitian

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penulis memilih lokasi ini karena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, dibandingkan dengan Desa-desa lain yang berada di Kecamatan Rumbio Jaya, persentase tertinggi anak yang tidak masuk PAUD adalah di Desa Tambusai.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua yang tidak memasukkan anaknya ke PAUD di Desa Tambusai kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar berjumlah 97 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total quota sampling*, dimana semua anggota populasi akan dijadikan sampel karena jumlahnya yang terbatas. Dikarenakan populasi dalam penelitian ini kurang dari 100, maka seluruh populasi akan dijadikan sampel.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Kuisioner / angket

3. Dokumentasi

3.4 Jenis Data

1. Data Primer
2. Data Sekunder

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dilakukan pengkodean setelah itu data tersebut akan ditabulasikan. Data yang telah ditabulasikan akan dianalisis dan digambarkan secara kuantitatif deskriptif. Hasil analisis yang diuraikan akan digabungkan antara konsep umum atau teori yang ada dilapangan, dengan cara menghubungkan teori yang dipakai dengan teori konflik yang ada, serta menelusuri fakta yang berhubungan dengan penelitian ini. Model analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data dan memeriksa (*Editing*) kemudian pemberian kode (*Coding*) dan proses pembeberan (*tabulating*).

D. Beberapa Persepsi Orangtua Terhadap PAUD

4.1. Persepsi Orangtua Terhadap Manfaat PAUD

Manfaat yang terlihat dan bisa dirasakan oleh seseorang akan menimbulkan persepsi. Baik persepsi negatif atau positif. Manfaat yang terlihat ini lah yang menjadi stimulus atau rangsangan bagi seseorang dalam menilai suatu objek. Pada hal ini yang menjadi objek adalah manfaat dari pendidikan anak usia dini. Dari manfaat yang terlihat, individu akan merespon bagaimana manfaat pendidikan anak usia dini, apakah sudah sesuai harapan atau belum sesuai dengan harapan. Persepsi orangtua di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya terhadap pendidikan anak usia dini dilihat dari segi manfaatnya menunjukkan bahwa orangtua memiliki persepsi yang baik. Hal ini dapat dilihat lebih dari 50 % responden memilih jawaban membantu pada setiap butir pertanyaan yang disediakan peneliti. Salah satunya adalah

sebanyak 63 responden yang memilih jawaban membantu pada butir pertanyaan pendidikan anak usia dini membantu perkembangan potensi bagi anak.

Perbedaan anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini dengan yang tidak mengikuti pendidikan anak usia dini sebenarnya bisa dirasakan dan dilihat oleh responden. Responden melihat dari kegiatan sehari-hari anak mereka, kemudian mereka membandingkan dengan anak orang lain yang mengikuti pendidikan anak usia dini di kelompok bermain permata bangsa. 71 dari 97 responden menganggap adanya perbedaan antara anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan anak usia dini. Sebanyak 35 responden menyatakan sangat setuju bila ada perbedaan dan 36 responden yang menyatakan setuju dengan adanya perbedaan antara anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini kelompok bermain permata bangsa. Perbedaan itu dirasakan oleh responden ketika melihat anak mereka tidak se aktif anak orang lain yang ikut pendidikan anak usia dini. Anaknya kurang percaya diri, dan susah untuk di atur, lebih sering melawan orangtua. Berbeda dengan anak tetangga yang ikut pendidikan anak usia dini. Mereka lebih aktif, dan penurut. Ini merupakan hasil dari ajaran di pendidikan anak usia dini yang bisa responden lihat dalam kehidupan atau aktivitas sehari – hari.

4.2 Persepsi Orangtua Terhadap Kualitas PAUD

Kualitas suatu lembaga pendidikan dapat dilihat dari kelengkapan fasilitasnya, kinerja guru, dari kedua aspek tersebut, orangtua bisa menilai, apakah anaknya lebih baik belajar di rumah saja atau belajar di pendidikan anak usia dini kelompok bermain permata bangsa.

Persepsi responden terhadap kualitas pendidikan anak usia dini di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya adalah baik. 25 responden menyatakan setuju bila fasilitas pendidikan anak usia dini kelompok bermain permata bangsa baik. dan Pertanyaan mengenai kualitas fasilitas yang ada di pendidikan anak usia dini, sebanyak 58 dari 97 responden menyatakan bahwa fasilitas yang dimiliki pendidikan anak usia dini di kelompok bermain permata bangsa sudah baik. Dan dari 97 responden tidak ada yang menyatakan fasilitas pendidikan anak usia dini kelompok bermain permata bangsa sangat tidak baik.

Fasilitas yang berada di kelompok bermain permata bangsa menurut responden sudah sesuai dengan kebutuhan, baik dari sarana prasaran, sarana outdoor dan sarana indoor, dari segi infrastruktur, gedung yang bersih, halaman bermain yang luas. Fasilitas kelompok bermain permata bangsa dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Hal ini yang terus diperjuangkan oleh pengurus kelompok bermain permata bangsa yang menjabat sekarang.

Hasil dari kinerja tenaga pengajar pun merupakan suatu stimulus atau rangsangan bagi responden dalam membentuk persepsi terhadap pendidikan anak usia dini kelompok bermain permata bangsa. dari 97 responden, 68 responden memiliki persepsi yang baik terhadap kinerja tenaga pengajar di pendidikan anak usia dini kelompok bermain permata bangsa. Responden menilai kinerja guru di pendidikan anak usia dini kelompok bermain permata bangsa dikatakan baik semenjak mengalami pergantian tenaga pegajar pada tahun 2015. Sebelumnya tenaga pengajar di pendidikan anak usia dini kelompok bermain permata bangsa hanyalah tamatan SMA saja, dan apa

yang mereka ajarkan di pendidikan anak usia dini kelompok bermain permata bangsa pun sebatas bermain dan bernyayi, jika seperti itu bagi responden tidak perlu memasukkan anaknya ke pendidikan anak usia dini, jika hanya mengajari anak bermain dan menyanyi responden pun bisa melakukan dirumah.

4.3 Persepsi Orangtua Terhadap Pentingnya PAUD

Orangtua di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar memiliki persepsi yang berbeda dalam menilai penting atau tidak pentingnya bagi pendidikan anak usia dini bagi anak mereka. Ini merupakan hal yang wajar, perbedaan ini terjadi karena perbedaan situasi dan kondisi serta pengalaman yang dialami oleh masing – masing orangtua. Walaupun begitu, tetap saja, pendidikan anak usia dini itu sangat lah penting bagi anak untuk membantu ia berkembang.

persepsi orangtua terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini itu penting. Hal ini dapat dilihat dari lebih 50% responden memilih jawaban penting dari pertanyaan yang peneliti ajukan. Sebanyak 72 dari 97 responden menganggap pendidikan anak usia dini itu penting agar anak bisa menyiapkan dirinya untuk ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Begitu juga dengan pentingnya pendidikan anak usia dini untuk menciptakan lingkungan yang edukatif bagi anak sebanyak 68 responden menyatakan pendidikan anak usia dini penting untuk menciptakan lingkungan yang edukatif.

Responden menyadari akan pentingnya pendidikan anak usia dini bagi anak anaknya, menurut responden di zaman sekarang pendidikan adalah hal yang sangat menentukan bagi seseorang, akan lebih bagus jika dari kecil anak sudah di beri pendidikan yang memadai,

agar bisa menjadi anak yang cerdas dan membanggakan orangtua.

E. Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Orangtua untuk tidak Memasukkan Anaknya ke PAUD.

5.1 Ekonomi

Ekonomi erat kaitannya dengan pendapatan seseorang, ekonomi seseorang akan menentukan status sosial yang akan diterimanya, semakin pendapatan seseorang, maka semakin tinggi pula perekonomiannya. Segala kebutuhan dapat ia penuhi jika pendapatannya memadai, kebutuhan rumah tangga yang semakin membesar juga tidak akan mempengaruhi kestabilan ekonomi jika pendapatan seseorang memadai. Begitu juga sebaliknya, jika pendapatan seseorang tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari, maka ini akan berdampak pada gaya hidup seseorang, cara dia mengambil keputusan, dan lain sebagainya. Pendapatan tentu dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan. Sehingga berdampak pada gaya hidup seseorang.

Lebih dari 50 % responden memilih jawaban setuju pada pernyataan yang peneliti ajukan. Pernyataan tersebut untuk menjawab, apakah biaya untuk masuk ke pendidikan anak usia dini yang mempengaruhi keputusan orangtua untuk tidak memasukkan anaknya ke pendidikan anak usia dini. Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti amati dilapangan, bahwa banyak masyarakat yang tidak memasukkan anaknya ke pendidikan anak usia dini dengan alasan ekonomi. Responden yang memiliki pendapatan yang tinggi saja masih ada yang merasa bahwa biaya pendidikan anak usia dini itu besar. Begitu juga dengan responden yang berpenghasilan di bawah rata – rata. Sudah pasti merasa bahwa pendidikan anak usia dini itu

memerlukan biaya yang besar. Responden menganggap pendidikan anak usia dini memerlukan biaya yang besar, untuk biaya masuk, biaya seragam, biaya buku, dan biaya perlengkapan, juga uang saku anak dan orangtua yang menunggu anaknya di sekolah pendidikan anak usia dini kelompok bermain permata bangsa.

Responden menilai biaya pendidikan anak usia dini memerlukan biaya yang besar, dan memberi kesan membuang buang uang, karena seragam yang telah di beli tidak bisa di pakai lagi jika anaknya masuk ke Taman Kanak – Kanak. Jika anaknya masuk ke Taman Kanak – Kanak maka orangtua harus membeli kembali seragam Taman Kanak – Kanak. Sehingga seragam anaknya pada saat belajar di kelompok bermain tidak terpakai lagi, padahal bagi mereka seragam di kelompok bermain masih bisa dipakai di Taman Kanak - Kanak dan tidak perlu membeli seragam lagi jika anaknya ingin masuk ke Taman Kanak – Kanak.

Responden mengaku ingin memasukkan anaknya ke pendidikan anak usia dini kelompok bermain permata bangsa, karena 80% responden mengetahui manfaat dari pendidikan anak usia dini, dan mereka sudah melihat perbedaan yang terjadi pada anak mereka dengan anak orang lain yang mengikuti pendidikan anak usia dini. Namun keinginan orangtua tersebut harus terkendala oleh himpitan ekonomi. Biaya sekolah anaknya yang pertama di tingkat SMP atau SMA juga sudah membuat mereka khawatir tidak bisa membayarnya. Walaupun biaya SPP gratis, namun uang buku, uang peralatan sekolah, uang seragam, uang untuk wisata anak di akhir semester, dan wisata ini diwajibkan ikut membayar, ikut atau tidak ikut anaknya dalam kegiatan ini.

jika tidak ikut maka orangtua harus membayar setengah dari total biaya hasil rapat bersama wali murid seluruhnya. Itulah yang memberatkan para responden.

Responden yang memiliki anak lebih dari satu, dan memiliki pekerjaan sebagai buruh tani, tentu himpitan ekonomi sangat dirasakan bagi mereka. Biaya sekolah anaknya yang pertama saja sudah membuatnya bingung dan khawatir tidak bisa membayar. Apalagi jika ditambah dengan biaya anak kecilnya yang sekolah di pendidikan anak usia dini,

Orangtua dituntut untuk bijak dalam mengambil keputusan. Responden rata-rata memiliki dua anak atau lebih. Bahkan ada yang sampai empat. Ini tentu akan mempengaruhi pengeluarannya setiap bulan jika anaknya semua sekolah. 36% responden memilih jawaban setuju pada pernyataan yang peneliti ajukan. Pernyataan tersebut untuk menjawab, apakah kebutuhan semakin membesar mempengaruhi keputusan orangtua untuk tidak memasukkan anaknya ke pendidikan anak usia dini. Dapat dilihat pada tabel bahwa responden yang menganggap pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan keluarganya besar sebanyak 30 jiwa, dan dari 30 jiwa tersebut 12 jiwa menyatakan setuju, dan 9 jiwa menyatakan sangat setuju jika kebutuhan semakin membesar yang mempengaruhi keputusannya untuk tidak memasukkan anaknya ke pendidikan anak usia dini. Hal ini bisa dikatakan, responden yang memiliki pendapatan di atas 5.000.000 menganggap jika kebutuhan semakin lama semakin membesar pada zaman modern sekarang. Bagi responden yang berpenghasilan 5.000.000 ke atas tidak terlalu terbebani, namun pemikiran mereka jika hanya pendidikan anak usia dini, bisa diberi jika anak sudah memasuki umur taman kanak-kanak saja. Dengan begitu mereka bisa menghemat pengeluaran keluarga.

Pengeluaran dana responden untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti membeli bahan makanan, biaya sekolah anak, dan tak jarang responden yang mengangsur kredit, baik kredit sepeda motor, ataupun barang elektronik lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja responden sudah merasa harus banting tulang, pergi pagi pulang malam untuk bekerja.

Responden yang bekerja sebagai buruh tani sebanyak 56 orang, lebih dari 50% responden bekerja sebagai buruh tani. Mereka bukan pemilik lahan, tetapi mereka sebagai buruh, atau pekerja yang mengurus lahan sawit. Mulai dari merawat, memanen, dan lain sebagainya, setelah kerja mereka selesai, baru mereka menerima upah atau gaji sesuai dengan apa yang telah beliau kerjakan.

5.2 Faktor Pendidikan

Cara seseorang memandang atau menilai sesuatu juga sedikit banyaknya dipengaruhi oleh pendidikannya. Semakin tinggi pendidikannya maka semakin bijak individu tersebut dalam memandang dan menilai sesuatu.

Sebanyak 54 dari 97 responden mengetahui tentang fungsi pendidikan anak usia dini. Pendidikan responden bukan menjadi alasan bagi mereka untuk tidak mengetahui fungsi pendidikan anak usia dini. Hal ini bisa dibuktikan dengan sebanyak 42 responden yang berpendidikan terakhir di Sekolah Dasar ada 25 responden yang mengetahui fungsi pendidikan anak usia dini, bahkan ada 4 responden yang sangat mengetahui fungsi pendidikan anak usia dini. Responden memiliki tingkat pendidikan

yang berbeda beda. Ada yang tinggi dan ada yang rendah, yang terjadi di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar adalah, responden terbanyak adalah yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Akan tetapi responden yang memiliki pendidikan rendah juga mengetahui apa itu fungsi pendidikan anak usia dini.

Bagi responden pendidikannya yang rendah bukanlah suatu alasan baginya untuk tidak memberikan yang terbaik bagi anaknya, termasuk dalam hal memenuhi kebutuhan pendidikan anak, dan mereka juga menginginkan anaknya untuk bisa mendapatkan pendidikan di pendidikan anak usia dini.

Responden yang hanya tamatan Sekolah Dasar mengaku bahwa mereka tidak mengetahui secara jelas tentang pendidikan anak usia dini, bagi mereka pendidikan anak usia dini itu adalah tempat bermain anak-anak dibawah umur, pengetahuan mereka tentang anak usia dini hanya sebatas itu. Akan tetapi mereka juga ingin memasukkan anaknya, melihat anak-anak yang lain pernah belajar di pendidikan anak usia dini, sehingga membuat dia kagum kepada anak yang telah ikut pendidikan anak usia dini, dan dia pun menginginkan anaknya secerdas anak-anak yang lain.

5.3 Faktor Pekerjaan

Mayoritas responden di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar bekerja sebagai petani. Karena memang Desa Tambusai memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang cukup luas. Responden biasanya mulai bekerja pada pukul 06.00 pagi, hingga sore hari. Pekerjaan responden meliputi memanen buah sawit, membat rumput, mengeluarkan buah kelapa sawit dari lahan ke tempat penimbangan hasil, memupuk pohon kelapa sawit, menunas kelapa sawit, dan

lain sebagainya yang berhubungan dengan kelapa sawit.

Pekerjaan sebagai petani sawit memang sudah menjadi rutinitas responden, lebih dari 50% responden bekerja sebagai petani sawit, ada yang sebagai buruh pekerjanya, dan ada yang sebagai pemilik lahan, bahkan anak yang baru umur 15 tahun di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar, sudah ada yang bisa memanen buah sawit, dia terbiasa dibawa oleh orangtuanya, sehingga lambat laun dia belajar cara memanen buah sawit.

Responden di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya tidak hanya bekerja sebagai petani, namun ada juga yang bekerja sebagai pedagang, wiraswasta, PNS, dan bahkan ada yang menjadi buruh kasar. Rutinitas responden sehari-hari selalu disibukkan dengan pekerjaannya masing-masing. Pekerjaan responden yang memakan waktu lama ini tentu akan membuat responden lebih sering diluar rumah daripada dirumah bersama keluarga. Namun itu tidak menjadi halangan bagi responden dalam memperhatikan anak mereka, memperhatikan tumbuh kembang anak.

Sebanyak 21 dari 56 buruh menyatakan bahwa kesibukannya sebagai buruh tidak membuat responden menjadi kurang memperhatikan perkembangan anak. Responden selalu mencari tau apa yang disenangi anak, dan apa yang diinginkan oleh anaknya. Sebisa mungkin responden akan memenuhi keinginan anaknya dan segala kebutuhannya.

Fenomena yang terjadi di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar, anak usia dini responden sebenarnya sudah ingin bersekolah, ketika anaknya ditanya, anaknya pun menjawab bahwa ia ingin

sekolah, setiap pulang kerja hal yang dilakukan responden pun menanyakan anaknya, bermain apa hari ini, bermain kemana, dan tak jarang responden mengajari anaknya membaca dan menghitung. Hal ini menunjukkan bahwa, walaupun responden sibuk dengan pekerjaannya, akan tetapi responden selalu menyempatkan diri untuk melihat tumbuh kembang anaknya, memperhatikan anaknya. Dan selalu menanyakan apa keinginan anaknya.

Kesibukan pekerjaan bukanlah hal yang menjadi alasan bagi responden untuk kurang memperhatikan anaknya, dan responden pun ingin menyekolahkan anaknya di pendidikan anak usia dini kelompok bermain permata bangsa, akan tetapi, tuntutan ekonomi yang membuat responden terpaksa menahan keinginannya untuk menyekolahkan anaknya di pendidikan anak usia dini.

Responden yang bekerja sebagai buruh setuju jika pekerjaan membuat dia kurang memperhatikan anak ada 8 orang. Responden mengaku bahwa pekerjaannya membuat dia sibuk diluar rumah, terkadang dia berangkat bekerja ketika anak masih tidur, dan dia pulang kerja anak sudah tertidur, sehingga waktu bersama anak menjadi berkurang.

5.4 Faktor Lingkungan

Lingkungan seseorang terbentuk karena adanya interaksi sosial dalam masyarakat. lingkungan ini dapat membentuk lingkungan hidup binaan tertentu yang becirikan perilaku manusia sebagai makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, manusia senantiasa memerlukan manusia yang lain untuk bertahan hidup. Individu dan masyarakat sangat erat kaitannya, dan saling mempengaruhi satu sama lain serta saling bergantung.

Lingkungan akan mempengaruhi kebiasaan individu, kegiatan kegiatan yang menjadi tradisi dalam lingkungan itu akan selalu dilakukan oleh individu. Individu selalu mengikuti suara terbanyak. Jika masyarakat banyak yang bekerja sebagai petani, maka kemungkinan hampir seluruh masyarakat di lingkungan itu akan menjadi petani. Begitu juga dengan pemikiran peikiran individu akan dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tinggal.

Lingkungan juga akan mempengaruhi gengsi atau pamong dalam keluarga. Banyak masyarakat yang menganggap menyekolahkan anak sampai setinggi tingginya akan menaikkan pamong atau gengsi dalam keluarga, maka masyarakat akan berlomba lomba menyekolahkan anak mereka agar bisa menaikkan pamong atau gengsi di keluarga mereka. 54 dari 97 responden menyatakan kurang setuju bila memasukkan anaknya ke pendidikan anak usia dini bisa menaikkan pamong atau gengsi bagi keluarga mereka, bagi mereka memasukkan dan tidak memasukkan anak mereka tidak mempengaruhi gengsi atau pamong bagi keluarga mereka, pendidikan anak usia dini bukanlah sesuatu yang bisa menaikkan gengsi. Jika bisa menguliahkan anak baru responden meganggap itu bisa menaikkan gengsi bagi keluarga mereka. Jadi bagi mereka tidak memasukkan anak ke pendidikan anak usia dini tidak mempengaruhi terhadap gengsi keluarga.

Responden menganggap bahwa pendidikan anak usia dini bukanlah hal yang bisa menaikkan pamong atau gengsi, bagi mereka masuk atau tidak masuk anaknya akan sama saja tidak ada perubahan dalam gengsi keluarga. Masuk atau tidak masuk anak responden

berarti hanya menambah atau mengurangi kegiatan anak mereka. Sebagian menganggap anak tidak perlu di sibukkan dengan kegiatan pendidikan anak usia dini dengan tidak menyekolahkan anaknya di pendidikan anak usia dini. Dan sebagian menganggap anak perlu ditambah kesibukkannya dengan kegiatan pendidikan anak usia dini dengan memasukkan anaknya ke pendidikan anak usia dini.

Keputusan untuk tidak memasukkan anaknya ke pendidikan anak usia dini bagi responden bukanlah dipengaruhi oleh tetangga mereka, sebanyak 67 responden menyatakan kurang setuju jika keputusan mereka untuk tidak memasukkan anaknya ke pendidikan anak usia dini itu dipengaruhi oleh tetangga mereka. Karna tetangga tidak memasukkan anak ke pendidikan anak usia dini, bukan berarti mereka mengikuti para tetangga yang berada di sekitar lingkungan yang tidak memasukkan anaknya ke pendidikan anak usia dini.

F. Kesimpulan dan Saran

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa pendidikan merupakan prioritas utama bagi masyarakat Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Dengan harapan anaknya bisa lebih baik keadaannya dari pada keadaan orangtua saat ini Akan tetapi hal itu masih terhalangi oleh keadaan ekonomi masyarakat. pendidikan anak usia dini dinilai positif bagi masyarakat Desa Tambusai, Dari segi manfaat orangtua memberikan persepsi yang positif, 65% responden menyatakan pendidikan anak usia dini dapat membantu perkembangan potensi anak, 64% responden menyatakan pendidikan anak usia dini

bisa membantu dalam mengasuh anak, namun demi menghemat pengeluaran keluarga mereka memendam keinginannya untuk menyekolahkan anaknya ke pendidikan anak usia dini. Faktor yang mempengaruhi keputusan orangtua untuk tidak memasukkan anaknya ke pendidikan anak usia dini adalah, faktor ekonomi dengan persentase pemilihan sebanyak 63%. Dari berbagai macam pendapatan perbulan responden, sebanyak 65% responden setuju bila biaya pendidikan anak usia dini itu memerlukan biaya yang besar. Sebanyak 57,2% responden setuju bila pengeluaran keluarga yang semakin membesar membuat mereka enggan untuk memasukkan anaknya ke pendidikan anak usia dini

6.2 Saran

Kepada pemerintah daerah juga sebaiknya memberikan subsidi silang untuk pendidikan anak usia dini, agar orangtua yang merasa keberatan dengan biaya bisa terbantu. Kepada pengurus pendidikan anak usia dini kelompok bermain permata bangsa agar lebih giat lagi dalam mensosialisasikan ke seluruh lapisan masyarakat agar semua masyarakat mengerti akan manfaat dari pendidikan anak usia dini sehingga bisa membuat masyarakat terbuka pikirannya untuk memasukkan anaknya ke pendidikan anak usia dini.

G. Daftar Pustaka

- Ali Nugraha. 2011. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bahry, Z. 1996. *Kamus Umum: Khusus Bidang Hukum dan Politik*, Bandung: Angkasa.
- Data Monografi Kecamatan Rumbio Jaya Tahun 2017.

- Data Monografi Desa Tambusai Tahun 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. Ke-3, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka. 2001. Hlm 863.
- Hasan Maimunah, 2009. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hurlock. EB. 2000. *Buku Ajar Perkembangan Anak*. Edisi 1. Jakarta: Erlangga.
- Husaini Usman. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Idrus, M. 2002. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Erlangga.
- Ihromi. 2004. *Sosiologi Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Edisi kedua. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Management, *Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Jendral Pembinaan SD dan TK*, Jakarta: Kementrian Agama RI. 2010.
- Ma'sumah, L. A. 2001. *Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martani, W . *Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*. *Jurnal Psikologi*. Vol 39 (1) : 112-120.
- Martini, J. 2006. *Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak: Pedoman Bagi Orangtua dan Guru*. Jakarta: PT Gasindo.
- Muhtadi Zainudin. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nanang Martono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Edisi Revisi 2. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, 2014. *Format PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- PDSPK Kemdikbud. 2017. *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2016/2017*. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Setjen, Kemdikbud Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD. *Info Operator Sekolah*. Diakses tanggal 18 desember 2017.
- Riana Mashar, 2011 . *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rich Dorothy. 2008. *Pengajaran dan Bimbingan Prasekolah*. Jakarta: Indeks.
- Rini Hidayani, 2007. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rizal. 2014. *Perbedaan Tingkat Perkembangan Anak Usia Dini Prasekolah yang Sekolah TK dan*

- Anak yang tidak Sekolah TK di Desa Banjarsari kec. Bantarbolang Pemalang. Jurnal Keperawatan. Vol 7. No 1.*
- Shaleh, A. R. 2009. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siti, M. 2012. *Peningkatan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini dengan Metode Bermain*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol 18 No 1.
- Sukarmin & Riyadi. S. 2006. *Asuhan Keperawatan Pada Anak*. Edisi 1. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Syofian Siregar. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Thamrin Nasution dan Nurhalidjah Nasution, 1985. *Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Belajar Anak*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2001. Hlm 1092.
- Tim Penyusun, Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003. Jakarta: Balai Pustaka. 1999. Hlm 2.
- Toha, M. 2000. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). Jakarta:Depdiknas.
- Undang-undang Sisdiknas. Yogyakarta: Media Wacana Press. 2003. Hlm 10.
- UU RI No-20, *Sistm Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Media Wacana, 2003. Hlm 10.
- Yudrik Jahja. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Bumi Kencana.
- Walgino. B. 2004. *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zahroh Aminatul, 2014. *Total Quality Management, Teori dan Praktek Manajemen Untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Ar – Ruz Media.